

## IMPLEMENTASI KESEHATAN LINGKUNGAN KAMPUS DALAM PANDEMI COVID 19 UNTUK Mendukung SDM UNGGUL, INDONESIA MAJU

**Ismail Efendy\***

Institut Kesehatan Helvetia Medan  
Email: IsmailEfendy@gmail.com

**Rika Fitri Ilvira**

Universitas Medan Area

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas secara konseptual tentang pentingnya kesehatan lingkungan kampus dalam mendukung SDM Unggul Indonesia Maju khususnya dalam masa pandemi Covid-19. Dengan adanya persoalan Covid maka pimpinan perguruan tinggi dilingkungan kampus harus mau menjaga Kesehatan sesuai protokol WHO. Pembahasan didasarkan pada konsep teoritis tentang Kesehatan lingkungan dan implementasinya dilingkungan Kampus atau perguruan Tinggi. Untuk mengkonfirmasi kerangka konseptual tersebut maka dilakukan wawancara singkat dan selanjutnya dibahas secara FGD kepada para pimpinan perguruan Tinggi yang ada di Kota Medan yaitu UNPAB, UMSU, UISU, IKH, Univ Potensi Utama. Hasil wawancara ditabulasi dan diuraikan dan hasil FGD membuktikan bahwa perguruan Tinggi harus menerapkan implementasi Kesehatan dilingkungan kampus dalam masa pandemi Covid 19 dan bilamana telah berakhir pandemi ini nantinya kedepan maka masalah peran sera setiap insan kampus harus terus didorong agar implementasi kesehatan dapat berjalan secara baik. Pentingnya kerjasama dengan pihak di sekitar lokasi kampus dalam menciptakan kesehatan lingkungan yang ada di sekitar kampus. Untuk membangun kesehatan lingkungan diperlukan pemetaan terhadap masalah lingkungan kampus guna memudahkan pelestarian sumber daya alam, mengingat peran kampus sangat penting sebagai institusi penghasil SDM. Untuk jangka panjang kesehatan lingkungan menjadikan kampus tetap sebagai tempat memproduksi SDM Indonesia sebagai lulusan yang unggul untuk menopang Indonesia maju dimasa mendatang.*

**Kata Kunci : Implementasi, Kesehatan, SDM, Unggul, maju**

## PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi harus memperhatikan, menjaga perguruan tingginya khususnya yang berkenaan dengan lingkungan kampus, agar diperoleh lingkungan yang terjaga dan lingkungan yang bermutu. Hal ini akan berdampak pada proses belajar mengajar dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Untuk itu diharapkan Perguruan Tinggi u harus memperhatikan semua aspek lingkungan yang turut mempengaruhi kualitas perguruan tingginya seperti: sarana dan prasarana, anggaran yang tersedia, tenaga administrasi. Semuanya harus terimplemenntasi dengan baik. Setiawan (2010) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Kemudian menurut Hanifah Harsono (2002) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Implementasi merupakan tahapan yang paling menentukan, hal ini diperkuat oleh pernyataan Edwards (1990) yang mengatakan "*Without effective*" (dengan tidak efektif). Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu komponen dari keseluruhan proses kebijakan publik yang terjadi. Proses kebijakan menurut Ripley dan Franklin (1982) , terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: tahap formulasi, tahap implementasi, dan tahap penilaian terhadap *performance*. Untuk mengukur keberhasilan program dapat diuji dalam dua (2) prespektif yaitu prespektif proses (implementasi) dan prespektif hasil (*out come*) dalam prespektif proses, suatu program pemerintah dikatakan berhasil lalu pelaksanaan program itu sesuai dengan *policy guidelines* yang ditentukan petunjuk dan ketentuan pelaksanaan program yang mencakup antara lain cara pelaksanaan, agen pelaksanaan kelompok sasaran dan pemanfaatan program.

Dari beberapa defenisi Implementasi Pendidikan Kesehatan Lingkungan menurut para ahli diatas dapat disimpulkann bahwa Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Esensi dari implementasi adalah suatu proses atau suatu aktifitas yang di gunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang di tuangkan dalam bentuk tertulis. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap.

Berdasarkan latar belakang terkait pentingnya lingkungan kampus khususnya dalam pandemi Covid 19 ini maka strategi implementasi untuk menjaga kesehatan lingkungan kampus menjadi sangat penting diperhatikan bersama. Untuk itu tulisan ini kaman menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi kesehatan lingkungan kampus dalam masa pandemi Covid 19. Tujuan jangka panjang dari tulisan ini adalah tetap memperjuangkan perguruan Tinggi sebagai penghasil SDM. Perguruan tinggi sebagai suatu institusi pendidikan formal memiliki tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Untuk itu, Perguruan Tinggi mempunyai misi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang ada pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 87 (2014:4) yaitu: (1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat

yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan iptek; (2) Mengembangkan dan menyebarluaskan iptek serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Hal ini menunjukkan peran Perguruan Tinggi Swasta begitu penting dilihat dari misi yang dimilikinya, yaitu berupa pencerahan terhadap kehidupan masyarakat dan mewujudkan SDM unggul, Indonesia maju.

### LANDASAN TEORITIS

Lingkungan didefinisikan sebagai kondisi sekitar yang terdiri dari semua kondisi yang mempengaruhi perkembangan atau pertumbuhan. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup semua hidup dan non-hidup hal yaitu, udara, air, tanah, vegetasi, flora dan fauna. Manusia adalah budak dari lingkungan. Menurut UU No. 23 Tahun 1997 lingkungan hidup didefinisikan sebagai sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya (energi), keadaan (tatanan) dan makhluk hidup, termasuk manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Di dalam perilaku manusia itu tersurat adanya lingkungan hidup sosial, lingkungan hidup binaan manusia, (anita, 2014) yang kelangsungannya didukung oleh lingkungan hidup alam.

Lingkungan hidup dalam Bahasa Inggris disebut *environment*, dalam Bahasa Belanda disebut *millieu*, atau dalam Bahasa Perancis disebut dengan *l'environnement*. Siahaan mengutip Michael Allaby mengatakan, bahwa lingkungan hidup diartikan sebagai "*the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism.*" Mc Naughton dan Wolf mengartikannya sebagai semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Soemarwoto mendefinisikan lingkungan sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Sementara Danusaputro mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

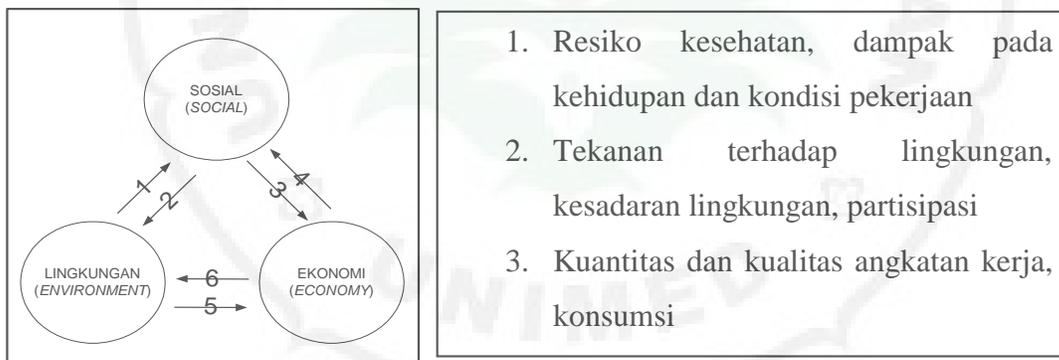
Menurut Bernard dalam buku "Introduction to Social Psychology" yang dikutip Siahaan, lingkungan dibagi atas 4 macam, yaitu: Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak dan sebagainya; Lingkungan biologis atau organik, yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikro organisme, parasit, hewan, tumbuh-tumbuhan. Termasuk juga, lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya. Lingkungan sosial dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Lingkungan fisiososial, yaitu yang meliputi kebudayaan materil: peralatan, senjata, mesin, gedung-gedung dan lain-lain;
- b. Lingkungan biososial manusia dan bukan manusia, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik;
- c. Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, atau keyakinan, yang dapat terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.

d. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota maupun desa.

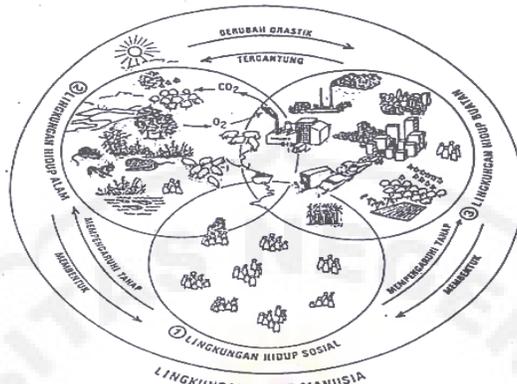
Pembangunan dikatakan tidak berkelanjutan jika rekonsiliasi dari ketiga aspek (sosial, lingkungan dan ekonomi) tidak diimbangi dengan proses penyelamatan jangka panjang misalnya, perbaikan ekonomi dan kondisi kehidupan sosial harus didukung dengan proses penyelamatan lingkungan jangka panjang sebagai dasar kehidupan. Keberlanjutan kehidupan sosial ekonomi seharusnya memperhatikan 3 kriteria dasar yang biasa disebut model pengelolaan berkelanjutan (management rules of sustainability). Uraian tersebut, menunjukkan bahwa konsepsi segitiga keberlanjutan maupun model pengelolaan berkelanjutan masih berorientasi makro dan berfokus pada respon terhadap krisis energi dan sumber daya alam.

Berdasarkan Konferensi Rio 1992, implementasi konsep pembangunan berkelanjutan dalam 3 aspek yaitu *social security*, *ecology* dan *economy*, yang selanjutnyadisebut segitiga keberlanjutan (*triangle of sustainability*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sharp, pembangunan berkelanjutan meliputi 3 dimensi kunci yaitu: ekonomi (pertumbuhan dalam arti kualitas dan kuantitas), sosial (institusi yang berfungsi baik, stabilitas sosial, keadilan) dan lingkungan (stabilitas lingkungan bio-fisik, lingkungan yang sehat), yang berinteraksi satu dengan yang lain.



**Gambar 1** Interaksi sosial, ekonomi dan lingkungan

Kesepakatan-kesepakatan tingkat dunia seluruhnya menekankan pentingnya keterkaitan antara kependudukan, sumber daya dan lingkungan serta perlunya memperhatikan keberlangsungan keterkaitan antara manusia, sumber daya dan pembangunan. Agenda-21 *UNCED* bahkan dengan jelas menempatkan manusia sebagai faktor kunci keberhasilan menjaga kelestarian fungsi ekosistem. Manusia ditempatkan sebagai tujuan serta sasaran pembangunan dan sekaligus sebagai pelaku serta pelaksana pembangunan. Indonesia sepakat dan sepaham dengan pemikiran-pemikiran yang ada dalam kesepakatan tersebut. Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan pengelolaan lingkungan sosial masih belum memadai. Penyebabnya antara lain karena kurangnya pemahaman dan/atau kesadaran masyarakat luas terhadap lingkungan sosial dan belum terintegrasinya kebijakan pengelolaan lingkungan hidup pada tingkat nasional maupun daerah. Seringkali lingkungan alam dilihat sebagai bagian terpisah atau tersendiri yang lepas dari lingkungan sosial maupun binaan.



**Gambar 2** Lingkungan Hidup yang terdiri atas Lingkungan Hidup Alam, Binaan dan Sosial

### 1. Kesehatan Lingkungan

Semua orang menginginkan hidup sehat dengan kondisi lingkungan yang ideal. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) manusia disamping kebutuhan hidup lain (*meting need*). Aktivitas seseorang memerlukan kesehatan jasmani dan kesehatan rohani, sehingga tujuan seseorang mudah tercapai. Namun, kondisi kesehatan seseorang tidak secara langsung dicapai oleh seseorang tanpa kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungan. Kesehatan memerlukan pemeliharaan terus menerus, Hidup sehat adalah tujuan setiap manusia sehingga dapat bekerja secara baik dan memberi hasil yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungan sosial. Namun akhir akhir ini banyak peristiwa berkaitan dengan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan, misalnya penyakit flu burung, demam berdarah disenteri serta jenis penyakit lainnya.

Kesehatan merupakan persoalan universal dan kebutuhan mendasar khususnya bagi manusia. Kesehatan adalah hak asasi manusia dan menjadi salah satu unsur utama kesejahteraan, sebagaimana ungkapan bahwa kesehatan bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa kesehatan segala-galanya bukanlah apa-apa. Kesehatan memiliki makna dan dimensi yang luas sesuai definisi menurut WHO maupun Undang-undang Kesehatan, yaitu keadaan sehat yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual dan sosial serta dapat produktif secara sosial maupun ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa status kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik dan mental semata, namun juga dinilai berdasarkan produktivitas sosial atau ekonomi. Kesehatan mental (jiwa) mencakup komponen pikiran, emosional dan spiritual. Secara spiritual, sehat tercermin dari praktek keagamaan, kepercayaan, dan perbuatan yang baik sesuai norma dalam masyarakat. Azwar Azrul (2010) menyatakan, bahwa kebersihan lingkungan dapat dikaitkan juga dengan pembuatan sumur memenuhi syarat kesehatan, pengawasan peralatan makanan, dan pengawasan pengotoran makanan. Soeriatmadja, menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan berpengaruh terhadap lingkungan secara fisik, yang sering disebut kota adalah bagian dari palau panas. Hal ini terjadi karena perilaku masyarakat kurang tepat dalam memelihara kebersihan lingkungan, selain daripada itu pola hidup, perubahan tata nilai dan perubahan sosial ekonomi, secara tidak langsung memberi kontribusi bagi perubahan lingkungan,

justru mengakibatkan berbagai masalah lingkungan antara lain kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang sering terganggu.

## **METODE**

Pembahasan dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menjelaskan semua teori dan konseptual yang ada dengan mengumpulkan seluruh informasi berdsarakan literatur review kemudian dibuatkan tabulasi konseptual untuk didiskusikan secara FGD dengan melibatkan pimpinan perguruan tinggi yang ada di kota medan. Diskusi dilaksanakan pada tanggal 14 April secara daring/online dengan menggunakan aplikasi Webex sisco. Hasil FGD diuraikan satu persatu menyangkut masalah implementasi pendidikan lingkungan di Perguruan tinggi. Kemudian disusun menjadi kesimpulan dan rekomendasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Lingkungan di Perguruan Tinggi**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan kepada manusia. Tujuan pendidikan adalah perkembangan optimal orang, dengan penekanan pada kemandirian dan berpikir kritis. Menurut Barlia (2011) "pendidikan lingkungan hidup harus dapat mendidik individu-individu yang responsif terhadap laju perkembangan teknologi, memahami masalah-masalah di biosfer, dan berketerampilan siap guna yang produktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian alam". Hal ini, melalui proses pendidikan di harapkan dapat membantu setiap siswa sebagai anggota masyarakat akan kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Pendidikan berperan serta dalam menjaga lingkungan, pendidikan lingkungan hidup melalui pendidikan ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari nota kesepahaman (*memorandum of understanding*) pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional

Pendidikan lingkungan telah ditafsirkan sebagai, produk sebagai kurikulum dan proses kurikulum. Hal ini membutuhkan perubahan dalam isi kurikulum untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan yang dipandang sebagai komponen penting dari daerah, tetapi juga merupakan cara pembelajaran yang terkait dengan perubahan sikap, perilaku dan partisipasi dalam masyarakat.

Wacana pelaksanaan pembelajaran dan praktek pada pendidikan lingkungan mengidentifikasi enam konsepsi paradigmatik pembelajaran dan hubungan manusia dengan lingkungan. Menurut Cohen (2010), hanya pendekatan pengalaman alam

(bagaimana alam bekerja) memungkinkan kita untuk berinteraksi terhadap lingkungan dengan cara yang tepat sehingga pendidikan lingkungan harus dilakukan mengacu pada pendekatan tersebut. Karena lingkungan adalah alam yang harus dihargai, dihormati, dipertahankan keasliannya, kemurniannya.

Tabel 1 (terdapat di lampiran) menunjukkan konsepsi bagaimana strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pendidikan lingkungan yang mengacu pada konsep hubungan manusia dengan lingkungan.

Lingkungan merupakan sumber daya yang harus dikelola dengan baik. Pendidikan lingkungan harus mengacu pada konsepsi ini. Diantara strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pandangan ini adalah yang berkaitan dengan sumber daya atau interpretasi warisan di taman dan museum (untuk memastikan bahwa masyarakat mengakui dan menghargai sumber daya) dan kampanye untuk penggunaan ulang sumber daya (seperti daur ulang). Strategi pedagogis yang menarik juga mengusulkan adalah audit lingkungan yang dapat diterapkan untuk konsumsi energi atau pengelolaan limbah.

**Tabel 2.** Tipologi paradigma pendidikan dalam pendidikan lingkungan

| Pola pikir Sosiokultural   | Pola pikir pendidikan | Karakteristik  | Contoh pendekatan pedagogis   |
|--|-----------------------|--|---|
| industri : alam dominasi dan kompetisi untuk produktivitas dan pertumbuhan   | Rasional              | Transmisi yang telah ditentukan pengetahuan ( Terutama dari ilmiah dan teknologi alam) | resmi presentasi atau demonstrasi ; pendekatan modul untuk latihan            |
| eksistensial : hormat alam , di pencarian untuk harmoni dan pribadi prestasi | Humanistik            | Optimal perkembangan dari banyak dimensi pelajar; " Kebebasan untuk belajar "          | anak sungai pendekatan untuk pendidikan alam atau lingkungan pendidikan nilai |
| menuju simbiosis hubungan antara manusia , masyarakat dan alam               | berdaya cipta         | Kritis konstruksi dari pengetahuan untuk sosial transformasi; koperasi pengetahuan     | sosial kritis lingkungan pendidikan   |

Analisis wacana pendidikan lingkungan dan praktek mengungkapkan pengaruh satu atau lebih paradigma pendidikan tersebut yang mendasari, proses pelaksanaan pendidikan lingkungan. Sebuah tipologi konsepsi paradigmatic pendidikan, terkait dengan

paradigma sosial budaya, menjadi alat penting untuk analisis dan klarifikasi dari pilihan pendidikan sebagaimana ditunjukkan pada tabel diatas.

## 2. Pendidikan Kesehatan Lingkungan

Kesehatan merupakan persoalan universal dan kebutuhan mendasar khususnya bagi manusia. Kesehatan adalah hak asasi manusia dan menjadi salah satu unsur utama kesejahteraan, sebagaimana ungkapan bahwa kesehatan bukanlah segala-galanya, tetapi tanpa kesehatan segalanya bukanlah apa-apa. Kesehatan memiliki makna dan dimensi yang luas sesuai definisi menurut WHO maupun Undang-undang Kesehatan, yaitu keadaan sehat yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual dan sosial serta dapat produktif secara sosial maupun ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa status kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik dan mental semata, namun juga dinilai berdasarkan produktivitas sosial atau ekonomi. Kesehatan mental (jiwa) mencakup komponen pikiran, emosional dan spiritual. Secara spiritual, sehat tercermin dari praktek keagamaan, kepercayaan, dan perbuatan yang baik sesuai norma dalam masyarakat. Ruang lingkup kesehatan lingkungan menurut Soekidjo Notoatmodjo (2007) meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (limbah), rumah hewan ternak (kandang). Menurut Juli Soemirat<sup>1</sup> ruang lingkup kesehatan lingkungan meliputi: (1) penyediaan air minum, (2) pengolahan dan pembuangan limbah cair, padat dan gas, 3) mencegah kebisingan, (4) mencegah kecelakaan, (5) mencegah penyakit bawaan, air, udara, makanan dan vector, dan (6) pengelolaan kualitas lingkungan air, udara, makanan, pemukiman, dan bahan berbahaya

Blum mengatakan bahwa status kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor, berdasarkan hirarkinya adalah sebagai berikut: (1) lingkungan (fisik, sosial, budaya), (2) perilaku, (3) pelayanan kesehatan dan (4) hereditas. Pendidikan kesehatan lingkungan merupakan bentuk intervensi utama terhadap perilaku, akan tetapi 3 faktor yang lain juga memerlukan intervensi pendidikan kesehatan lingkungan. Sehingga *output* pendidikan kesehatan lingkungan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan lingkungan yang kondusif.

Lingkungan dikatakan sehat apabila memenuhi tiga kriteria sebagai berikut:

### 1. Keadaan Air

Air yang sehat adalah air yang tidak berbau, tidak tercemar dan dapat dilihat kejernihannya air tersebut, kalau sudah pasti kebersihannya dimasak dengan suhu 1000°C, sehingga bakteri yang di dalam air tersebut mati.

### 2. Keadaan Udara

Udara yang sehat adalah udara yang didalamnya terdapat yang diperlukan, contohnya oksigen dan di dalamnya tidka tercemar oleh zat-zat yang merusak tubuh, contohnya zat CO<sub>2</sub> (zat carbondioksida).

### 3. Keadaan tanah

Tanah yang sehat adalah tanah yang baik untuk penanaman suatu tumbuhan, dan tidak tercemar oleh zat-zat logam berat.

Pendidikan kesehatan lingkungan merupakan bagian dari keseluruhan upaya hidup sehat (promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif) yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat. Pendidikan kesehatan lingkungan adalah upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberi informasi, memberi kesadaran dan sebagainya. Pendidikan kesehatan merupakan upaya agar perilaku individu, kelompok dan masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Dengan demikian pendidikan kesehatan lingkungan merupakan upaya mempengaruhi atau mengajak orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat agar berperilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional pendidikan kesehatan lingkungan adalah semua kegiatan untuk memberikan/ meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya yang berhubungan dengan lingkungan. Secara umum tujuan pendidikan kesehatan lingkungan adalah mengubah perilaku individu dan masyarakat di bidang kesehatan lingkungan Menurut Effendi (2005), tujuan pendidikan kesehatan lingkungan yang paling pokok adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam memelihara perilaku sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

## **B. Implementasi Pendidikan Kesehatan Lingkungan di Perguruan Tinggi**

Implementasi kebijakan merupakan realisasi keputusan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu, berupa serangkaian instruksi dan pembuatan keputusan kepada pelaksana kebijakan yang menjelaskan tujuan dan cara mencapai tujuan<sup>2</sup>. Kampus sebagai suatu sistem memiliki sejumlah aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, antara lain: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen kampus, serta kultur kampus. Strategi peningkatan mutu sekolah secara konvensional seringkali hanya menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, namun sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen, dan bahkan seringkali melupakan aspek kultur. Tentunya hal tersebut tidak salah, karena aspek-aspek tersebut dekat dengan pencapaian prestasi mahasiswa. Namun, sejauh ini bukti-bukti telah menunjukkan, betapa sasaran peningkatan kualitas pendidikan pada aspek proses belajar mengajar saja tidaklah cukup. Dengan demikian, perlu kajian mendalam tentang peningkatan kualitas melalui pengembangan kultur sekolah (school culture).

Lingkungan kampus yang ideal ditandai dengan adanya sarana: 1) Pembuangan Air Hujan. Semua air hujan disalurkan melalui pipa-pipa atau saluran-saluran terbuka dan tertutup, dari bahan besi, beton, pasangan, atau pralon. Air hujan tersebut dialirkan ke saluran umum atau ke sungai. Apabila tersedia saluran umum seperti tersebut di atas, maka pembuangan air hujan dilakukan melalui proses peresapan dengan cara lain. 2) Pembuangan Air Kotor. Air kotor asalnya dari kamar atau dari dapur, kamar mandi dan tempat cuci dialirkan melalui pipa-pipa ke septick tank. 3) kamar Mandi dan Kakus. Masing-masing gedung mempunyai satu kesatuan kamar mandi dan kakus yang dapat dipergunakan oleh anggota civitas akademik. 4) Fasilitas Lingkungan. Di lingkungan ada ada fasilitas umum

seperti bangunan untuk ibadah, pendidikan, kesehatan, keamanan dan fasilitas sosial lainnya. 5) Sarana transportasi untuk kendaraan dan pejalan kaki.

Kondisi lingkungan kampus yang ideal akan menjadi faktor penentu keberhasilan dan daya saing perguruan tinggi di era modern sekarang. Faktor penentu keberhasilan Perguruan Tinggi adalah kultur kampus dan kepemimpinan (leadership) yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas kultural, seperti dalam ungkapan berikut: *"successful schools possess leaders who can read, assess, and reinforce core rituals, traditions, and values"*. Hal tersebut bermakna bahwa pimpinan mempunyai peran penting dalam membangun kampus yang sehat. Sosok pemimpin merupakan penentu keberhasilan. Pimpinan dapat mengidentifikasi budaya kampus dengan jalan berkeliling, memeriksa dokumen sekolah, berbicara dengan *stakeholder* (internal maupun eksternal), observasi terhadap orang, ritual, dan kebiasaan di kampus.

Lingkungan Kampus bukan satu-satunya cetak biru atau resep untuk meningkatkan kesehatan suatu lembaga. Lingkungan kampus merupakan cara untuk melihat hubungan antara kesehatan, belajar, dan struktur kampus yang mengeksplorasi hubungan antara dan di antara individu dan masyarakat belajar yang terdiri dari lingkungan kampus. Dalam sebuah komunitas kampus yang sehat, mendukung lingkungan belajar masing-masing prestasi akademik dan pengembangan pribadi siswa, yang dibentuk oleh nilai-nilai, norma, dan tradisi dari berbagai komunitas pembelajaran; misalnya, ruang kelas, asrama, organisasi, layanan mahasiswa seperti konseling karir dan pekerjaan, rekan hubungan, dan lain-lain. Komunitas ini dapat mempromosikan atau menghambat kesehatan mahasiswa, keamanan, dan kesejahteraan. Menurut Thomashow, kampus berkelanjutan adalah kampus yang menerapkan visi kawasan ekologis dengan teknologi, karakter, komunitas, program, yang menciptakan dan membentuk gaya hidup ramah lingkungan pada orang-orang yang menjadi bagian dari kampus tersebut.

Kampus sebagai suatu sistem memiliki sejumlah aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, antara lain: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen kampus, serta kultur kampus. Strategi peningkatan mutu sekolah secara konvensional seringkali hanya menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, namun sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen, dan bahkan seringkali melupakan aspek kultur. Tentunya hal tersebut tidak salah, karena aspek-aspek tersebut dekat dengan pencapaian prestasi mahasiswa. Namun, sejauh ini bukti-bukti telah menunjukkan, betapa sasaran peningkatan kualitas pendidikan pada aspek proses belajar mengajar saja tidaklah cukup. Dengan demikian, perlu kajian mendalam tentang peningkatan kualitas melalui pengembangan kultur sekolah (school culture).

Perguruan tinggi saat ini dapat dianggap sebagai 'kota kecil' karena ukurannya, populasinya yang besar, dan berbagai kegiatan yang kompleks yang terjadi di kampus-kampus, yang memiliki beberapa dampak langsung dan tidak langsung yang serius pada lingkungan. Pencemaran lingkungan dan degradasi yang disebabkan oleh perguruan tinggi dalam bentuk energi dan konsumsi bahan melalui kegiatan dan operasi dalam pengajaran dan penelitian, penyediaan layanan dukungandan di daerah pemukiman tersebut bisa dikurangi dengan pilihan yang efektif dalam teknis pengukuran organisasi. Meskipun banyak langkah-langkah perlindungan lingkungan dapat dilihat di beberapa perguruan tinggi, tetapi pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk mengurangi

dampak negatif dari kegiatan tersebut dan membuat kampus lebih berkelanjutan, tetapi pada umumnya kurang dilakukan.

Komunitas universitas harus ditantang untuk berpikir ulang dan kembali membangun-kebijakan dan praktik lingkungan mereka dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal, nasional dan internasional. Dalam program ecocampus ada beberapa indikator ataupun parameter yang dapat dijadikan sebagai ukuran apakah kampus tersebut telah benar-benar telah mencapai sebutan *ecocampus* ataupun *Green Campus*. Adapun

Ukuran keberhasilan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Efisiensi penggunaan kertas sebagai kebutuhan pokok pengajaran.
- b. Efisiensi pengelolaan sampah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran
- c. Efisiensi penggunaan lahan sebagai ruang terbuka hijau dan estetika (*landscape*)
- d. Efisiensi penggunaan listrik
- e. Efisiensi penggunaan Air
- f. Efisiensi pemakaian sumber daya alam
- g. Upaya kontribusi pengurangan pemanasan Global

Pendekatan yang lebih sesuai untuk keberlanjutan kampus mencapai yang dapat memperbaiki keterbatasan praktik pengelolaan lingkungan saat ini diperguruan tinggi dan memastikan keberlanjutan lebih melalui integrasi tiga strategi, yaitu: 1) Universitas Sistem Manajemen Lingkungan (EMS); 2) partisipasi masyarakat dan tanggung jawab sosial; dan 3) meningkatkan keberlanjutan dalam pengajaran dan penelitian<sup>3</sup>. Penerapan EMS yang mengintegrasikan program perlindungan lingkungan universitas dan meningkatkan keberlanjutan dianjurkan oleh banyak ahli lingkungan di seluruh dunia. EMS ini mencakup pendefinisian indikator lingkungan tertentu yang dapat dilacak dan dinilai secara teratur untuk menentukan apakah perubahan operasional untuk menjadi lebih ramah lingkungan. EMS Universitas dalam pendekatan yang diusulkan akan meningkatkan keberlanjutan melalui Pengelolaan dan perbaikan lingkungan, dan kampus hijau (*green campus*).

## KESIMPULAN DAN SARAN

EMS universitas ini juga dapat membawa proses perubahan di universitas di mana eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi perkembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan yang dibuat sesuai dengan masa depan serta kebutuhan saat ini. Ini akan mendorong kampus universitas yang berkelanjutan dengan mendorong hal-hal berikut<sup>4</sup>:

- a. Sebuah lingkungan kampus yang sehat dengan meminimalkan dampak negatif dari kegiatan kampus dan operasional kesehatan manusia dan penghapusan zat beracun, dan pengurangan limbah, pembangkitan limbah, dan emisi terhadap lingkungan.
- b. Kesejahteraan Ekonomi Universitas melalui energi dan konservasi sumber daya, penggunaan bahan baku terbarukan, dan pengelolaan lingkungan yang efisien.

- c. Sebuah lingkungan belajar yang adil yang meningkatkan kesejahteraan umum sivitas akademika saat ini dan masa yang akan datang dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang di bidang pengajaran, penelitian dan partisipasi dalam pembangunan kampus dan keberlanjutan.

Pentingnya kerjasama dengan pihak di sekitar lokasi kampus dalam menciptakan kesehatan lingkungan yang ada di sekitar kampus. Untuk membangun kesehatan lingkungan diperlukan pemetaan terhadap industri guna memudahkan pelestarian sumber daya alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Singh and Bharti Dogra, *A Study of Environmental Awareness among Muslim Girls Pursuing Graduation Course in Bareilly Region*, G- Journal of Environmental Science and Technology 1(5): (2014).
- Anonim. Leadership For A Healthy Campus An Ecological Approach for Student Success. NASPA. 2003.
- Azwar A, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1989), p. 10.
- Bernheim A. How green is green? Developing a process for determining sustainability when planning campuses and academic buildings. *Planning for Higher Education* 2003:99e110.
- Barnes P, Jerman P. Developing an environmental management system for a multiple-university consortium. *Journal of Cleaner Production* 2002;10:33e9.
- College and university environmental management system guide. Environmental Protection Agency; 2001
- Erin N. Haynes dkk, Developing a Bidirectional Academic-Community Partnership with an Appalachian American Community for Environmental Health Research and Risk Communication, *Jurnal Environmental Health Perspectives*
- Fuad Amsyari, *Prinsip-prinsip Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), pp. 12-13.
- Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, p.39 George Edward, *Implementing Public Policy*, Congressional Quarterly Inc Washington D.C, 1980, p.57
- Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, PT. Mutiara Sumber Widya, Bandung, 2002, p.67
- H.L. Blum, *Planning for Health: Development and Application of Social Change Theory*, Human Sciences Press, Universitas Michigan, 1974
- Habib M. Alshuwaikhat a, Ismaila Abubakar. *Journal of Cleaner Production* 16 (2008) 777 - 785
- Herremans I, Allwright DE. Environmental management systems at North American Universities: what drives good performance? *International Journal of Sustainability in Higher Education* 2000.

- L. Barlia , *Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains di SD:Tinjauan Epistemologi, Ontologi, dan Keraguan Dalam Praksisnya*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2011, p.3
- Lozano M, Valles J. An analysis of the implementation of an environmental management system in a local public administration. *Journal of Environmental Management* 2007; 82(4):495-511.
- Mohammad Soerjani, *Perkembangan Kependudukan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam* (Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, Oktober , 2000), p. 1; lihat juga Mohammad Soerjani, *Ekologi Manusia* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Oktober, 2002), p. 1.10.
- Murdiyarsa, D, *Protokol Kyoto, Implentasi Negara Berkemabang*, (Jakarta: Kompas, 2003), p.1.
- M.Soejani,*Pembangunan dan Lingkungan* (Jakarta:IPPL,1997)p.8-15
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, p.70
- Otto Sumarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan pembangunan* (Jakarta: Jambatan, 1991), pp. 48-49.
- Randall B. Ripley dan Grace A. Franklin, *Policy Implementation anda Bureaucracy*, The Dorsey Press, Chicago, 1982, p.86
- Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), p. 16.
- R.Gobinath dkk, Environmental performance studies on educa tional institutions, *International journal of environmental sciences* Volume 1 , No 1, 2010
- Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, AIPI, Bandung, 2006, p.13
- Selamat Riyadi. 2012 Peran Ajaran Dan Pemikiran Islam Dalam Bidang Kesehatan. Makalah Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Soeriaatmadja, *Ilmu Lingkungan*, ( Bandung: ITB, 1996), p. 103.
- Wasilah, Josef Prijotomo, Murni Rachmawati. Green Campus, Where Are You?Prosiding

Akses internet

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Kontribusi%20Educinfo%202011.pdf>.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Kontribusi%20Educinfo%202011.pdf>.

Mitchell Thomashow. The Nine Elements of a Sustainable Campus. MIT Press.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Kontribusi%20Educinfo%202011.pdf>.

**LAMPIRAN**

**Tabel 1.** Sebuah tipologi konsepsi lingkungan dalam pendidikan lingkungan

| Lingkungan Hidup         | Jenis hubungan   | Karakteristik   | contoh Strategi Pembelajaran  |
|--------------------------|--|---|---|
| Sebagai alam             | untuk dihargai , dihormati , dipertahankan                                 | asli dan murni  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemandangan Alam;</li> <li>- Perendaman dalam Alam</li> </ul>  |
| Sebagai sumber daya      | untuk dikelola   | Semua biofisik, mempertahankan kualitas Hidup   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- kampanye 3R</li> <li>- audit energi Konsumsi</li> </ul>  |
| Sebagai masalah          | harus dipecahkan   | lingkungan biofisik, pendukung kehidupan, terancam oleh polusi , kerusakan  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- pemecahan masalah</li> <li>- Strategi studi kasus</li> </ul>   |
| Sebagai tempat tinggal   | untuk mengetahui dan belajar sekitar , untuk merencanakan , untuk mengurus | kehidupan sehari-hari lingkungan dengan nya sosiokultural , teknologi dan historis komponen                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kisah Lingkungan Tempat tinggal Kami</li> <li>- Berkebun Proyek</li> </ul>   |
| Sebagai biosfer          | di mana kita semua hidup bersama , dalam masa depan                        | pesawat ruang angkasa Bumi , obyek planet kesadaran , sebuah dunia keadaan saling tergantung antara makhluk dan hal-hal | <ul style="list-style-type: none"> <li>- studi kasus pada isu global ;</li> <li>- mendongeng menggambarkan berbeda kosmologi</li> </ul>                                     |
| Sebagai komunitas proyek | di mana untuk mendapatkan terlibat   | hidup bersama lingkungan; fokus sosial kritis analisa; politik perhatian untuk masyarakat                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- tindakan terpisahkan penelitian ( partisipatif proses yang bertujuan transformasi);</li> <li>- lingkungan forum masalah</li> </ul> |